BAB 1V

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Katekan berada di ujung barat Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Desa Katekan terletak pada ketinggian 1.300 m dpl, sekitar 15 menit dari kantor Kecamatan Ngadirejo atau kisaran 6,3 km dari ibu kota Kecamatan Ngadirejo dan 24,3 km dari ibu kota kabupaten. Batas Desa Katekan :

- Sebelah Utara : Desa Giripurno
- Sebelah Timur : Desa Banjarsari, Desa Kataan, Desa Munggangsari
- Sebelah Selatan : Desa Candisari, Kecamatan Bansari
- Sebelah Barat : Hutan Negara

Penggunaan luas wilayah Desa Katekan sekitar 545,320 Ha yaitu:

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Katekan Menurut Penggunaan Tahun 2019

No	Penggunaan	Luas Tanah	Persentase
		----(Ha)---	---(%)---
1	Luas Tanah Pemukiman	30,000	5,5
2	Luas Tanah Kering/Tegalan	381,600	69,9
3	Luas Tanah Bangunan Sekolah, Tempat Ibadah, Perkantoran dan Jalan	10,168	1,9
4	Sarana Olahraga	1,020	0,2
5	Hutan Negara	122,532	22,5
Total		545,320	100,0

Sumber : Kantor Kepala Desa Katekan, 2019

Desa Katekan terdiri dari 4 Dusun dengan 9 RW dan 33 RT. Jumlah penduduk desa tahun 2019 mencapai 5.489 jiwa dengan total 1.834 Kepala

Keluarga (KK) diantaranya 2.849 jiwa berjenis kelamin laki-laki serta 2.640 jiwa berjenis kelamin perempuan. Detail dari komposisi penduduk Desa Katekan yaitu:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Katekan Tahun 2019

Dusun	Jumlah		Jenis Kelamin		Jumlah KK	Jumlah Angota Keluarga	Jumlah Jiwa
	RT	RW	Laki-laki	Perempuan			
Katekan	14	3	1.383	1.211	815	1.779	2.594
Lamuk	9	2	546	549	381	714	1.095
Bakalan	6	2	517	510	363	664	1.027
Papringan	4	2	403	370	275	498	773
Total	33	9	2.849	2.640	1.834	3.655	5.489

Sumber : Kantor Kepala Desa Katekan, 2019

Perekonomian Desa Katekan didominasi oleh sektor pertanian dengan lahan tegalan serta komoditas unggulan yaitu tembakau. Hortikultura dan kopi menjadi alternatif dalam meningkatkan perekonomian warga. Mata pencaharian warga Desa Katekan sebagai petani dipengaruhi oleh potensi desa yang didominasi sektor pertanian, Berikut merupakan detail dari jumlah penduduk menurut pekerjaan:

Tabel 4. Penduduk Desa Katekan Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2019

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
		---Jiwa---	---Jiwa---	---Jiwa---	---%---
1	Petani	1.378	1.267	2.645	48,19
2	Buruh Tani	551	472	1.023	18,63
3	Buruh Industri	6	5	11	0,20
4	Buruh Bangunan	89	0	89	1,62
5	Pedagang	19	37	56	0,10
6	Pengangkutan	14	0	14	0,26
7	PNS/TNI/POLRI	17	14	31	0,56
8	Pensiunan	3	1	4	0,07
9	Tukang Jahit	1	7	8	0,14
10	Lain-Lain	824	784	1.608	29,29
	Jumlah	2.902	2.587	5.489	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Katekan, 2019

4.2. Karakteristik Petani Responden

4.2.1. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden terdiri dari 40 orang kepala rumah tangga petani tembakau di Desa Katekan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Data mengenai karakteristik petani responden berdasarkan jenis kelamin diperlukan guna mengetahui jenis kelamin dari kepala rumah tangga petani tembakau. Hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh kepala rumah tangga petani tembakau 100% berjenis kelamin laki-laki yang menggambarkan pekerjaan sebagai kepala rumah tangga didominasi oleh laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
		---Orang---	---%---
1	Laki-laki	40	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

4.2.2. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Usia

Usia produktif responden sangat mempengaruhi kemampuan bekerja petani tembakau. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Shabihah (2019) bahwa seseorang dalam usia produktif sangat mempengaruhi produktifitas tenaga kerja dalam kegiatan usahatani. Karakteristik responden petani tembakau Desa Katekan menurut usia dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	Jumlah	Persentase
	--Tahun--	--Orang--	--%--
1	≤ 29	1	2,5
2	30 – 39	5	12,5
3	40 – 49	23	57,5
4	50 – 59	8	20
5	≥ 60	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 6. mengenai karakteristik responden menurut usia dari petani tembakau dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi pada usia 40 tahun hingga 49 tahun dengan Persentase sebesar 57,5%. Responden berdasarkan usia dengan frekuensi terendah berada pada usia ≤ 29 tahun dengan Persentase sebesar 2,5%.

4.2.3. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut Sitepu (2020) tingkat pendidikan petani tembakau sangat mempengaruhi cara berpikir dalam mengelola usahatani yang produktif. Karakteristik responden petani tembakau Desa Katekan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
		--Orang--	--%--
1	SD/Sederajat	13	32,5
2	SMP/Sederajat	11	27,5
3	SMA/Sederajat	14	35
4	Sarjana	2	5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa reponden petani tembakau dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat memiliki Persentase paling tinggi yaitu 35% dengan jumlah 14 orang, kemudian SD/Sederajat dengan Persentase sebesar 32,5% sejumlah 13 orang. Pendidikan terakhir Sarjana menjadi karakteristik responden dengan frekuensi terendah berdasarkan tingkat pendidikan berjumlah 2 orang dengan persentase 5%.

4.2.4.Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Agus (2015) pengeluaran untuk kebutuhan tenaga kerja luar dapat ditekan dengan adanya ketersediaan sumber tenaga kerja dalam keluarga. Karakteristik responden petani tembakau Desa Katekan menurut jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase
		--Orang--	--%--
1	≤ 3	33	82,5
2	4 – 5	7	17,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 8. tersebut dapat dilihat bahwa kakteristik responden menurut jumlah anggota keluarga didominasi oleh responden yang memiliki anggota keluarga ≤ 3 orang dengan Persentase sebesar 82,5%. Sisanya yaitu responden dengan jumlah anggota keluarga sekitar 4 – 5 orang memiliki frekuensi sebesar 7 orang dengan Persentase 17,5%.

4.2.5. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan petani mempengaruhi kuantitas hasil panen yang diperoleh dan berdampak pada penerimaan petani. Luas lahan responden penelitian dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase
	--m^2--	--Orang--	--%--
1	≤ 2500	3	7,5
2	2500 – <5000	11	27,5
3	5000 – <7500	9	22,5
4	7500 – <10000	6	15
5	≥ 10000	11	27,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 9. diketahui frekuensi tertinggi karakteristik responden menurut luas lahan terdapat 11 orang petani tembakau yang memiliki luas lahan 2500 m^2 – <5000 m^2 serta 11 responden dengan luas lahan ≥ 10000 m^2. Karakteristik responden dengan persentase terendah berdasarkan luas lahan yaitu sejumlah 4 petani tembakau yang masing-masing memiliki luas lahan ≤ 2500 m^2.

4.2.6. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Menurut Arlis *et.al.,* (2016) pengalaman usahatani yang lama memiliki kemungkinan meningkatkan produksi hasil panen. Pengalaman usahatani oleh responden dicantumkan pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah	Persentase
	--Tahun--	--Orang--	--%--
1	< 10	3	7,5
2	10 – 19	21	52,5
3	20 – 29	10	25
4	30 – 39	3	7,5
5	≥ 40	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 10. frekuensi tertinggi karakteristik responden dari pengalaman usahatani selama 10 – 19 tahun sejumlah 21 orang dengan Persentase 52,5%. Responden sejumlah 9 orang menjadi persentase terendah dalam pengalaman usahatani yaitu 7,5% meliputi 3 orang dengan pengalaman usahatani < 10 tahun dan 6 responden lain dengan pengalaman usahatani ≥ 30 tahun.

4.2.7. Karakteristik Petani Responden Bersadarkan Status Penguasaan Lahan

Penguasaan lahan petani responden meliputi milik sendiri, campuran dan sewa. Pernyataan tersebut sesuai dengan Ahmadi (2016) bahwa sewa tanah yang dikeluarkan penyewa selama satu kali musim tanam dinyatakan dalam Rp/Ha. Status penguasaan lahan usahatani tembakau dapat dilihat pada tabel 11 berikut :

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

No	Status Penguasaan Lahan	Jumlah	Persentase
		--Orang--	--%--
1	Milik Sendiri	36	90
2	Campuran	4	10
3	Sewa	0	0
Jumlah		40	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 11. dapat diketahui bahwa 36 responden mempunyai status penguasaan lahan sebagai hak milik atau milik sendiri. Petani tembakau sejumlah 4 orang merupakan karakteristik responden dengan persentase terendah menurut status pengusaan lahan sewa.

4.3. Budidaya Tembakau

Petani di Desa Katekan melakukan budidaya tembakau dimulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, panen, pasca panen yang terdiri dari pemeraman, pengerajangan, penjemuran dan pengemasan.

4.3.1. Pengolahan Lahan

Petani di Desa Katekan melakukan pengolahan lahan untuk budidaya tembakau dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu pengolahan lahan dasar yang dilakukan satu tahun sekali pada awal musim penghujan dengan menggunakan traktor dan sekaligus diberikan pupuk kandang. Pengolahan lahan tahap pertama dilakukan jika bawang merah menjadi tanaman sebelum tembakau dibudidayakan. Tahap kedua yaitu penggemburan tanah dengan cara menggunakan cangkul yang dilakukan pada akhir musim penghujan. Sesuai pernyataan dari Setiawan dan Trisnawati (1993) bahwa pengolahan tanah dalam budidaya tembakau meliputi beberapa tahap diantaranya meliputi pembukaan lahan, penggemburan tanah.

4.3.2. Pembibitan

Petani tembakau di Desa Katekan dalam kegiatan pembibitan dilakukan dengan tiga cara. Pertama dengan membeli benih sehingga menghemat waktu dan

lahan namun perlu mengeluarkan biaya untuk membeli benih di daerah Ngadirejo. Kedua, petani melakukan pembibitan di lahan tanam dengan cara pembuatan gundukan yang telah dicampur dengan pupuk kandang, urea dan ZA hingga setengah bulan kemudian dapat disebar benih tembakau. Pembibitan cara ketiga dilakukan petani dengan menggunakan tempat khusus yang biasa berada dihalaman rumah agar lebih mudah diawasi. Petani di Desa Katekan mengatakan bahwa pembibitan cara ketiga memiliki kualitas yang lebih baik karena posisi tempat yang cukup tinggi membuatnya tidak mudah lembab. Menurut pendapat dari yang dituliskan Runtiko (2018) bahwa hasil panen tembakau yang berkualitas tinggi dipengaruhi oleh benih tembakau yang digunakan.

4.3.3. Penanaman

Petani tembakau Desa Katekan menanam tembakau pada akhir musim penghujan atau awal kemarau kisaran bulan Maret – April. Petani menanam tembakau dengan jarak tanam 90cm x 90cm dan 70cm x 70cm yang diterapkan sesuai luas lahan yang dimiliki dan jenis varietas yang ditanam. Petani yang memiliki lahan yang tidak terlalu luas akan cenderung menanam jenis tembakau yang berdaun tidak terlalu lebar dengan jarak tanam 70cm x 70cm untuk memaksimalkan lahan. Petani yang memiliki lahan yang luas akan cenderung memilih tembakau jenis Kemloko 4 yang berdaun lebar dengan jarak tanam 90cm x 90cm. Pengaturan jarak tanam perlu dilakukan agar semua daun dapat memperoleh sinar matahari yang cukup sehingga menghindari kondisi daun yang terlalu lembab dan daun tidak berjamur. Pernyataan yang sama dari Suyana *et.al*.,

(2010) bahwa tembakau dibudidayakan dengan varietas lokal yang bekembang di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro.

4.3.4. Pemupukan

Petani tembakau di Desa Katekan melakukan pemupukan pada tanaman tembakau sebanyak tiga kali. Pemupukan pertama dilakukan bersamaan dengan olah lahan sebagai pupuk dasar yang terdiri dari pupuk kandang, urea, dan Fertila. Pemupukan kedua dilakukan setelah tanaman tembakau berusia 15 HST dipupuk kembali dengan urea, fertila dan ZA. Pemupukan terakhir dilakukan setelah tanaman tembakau berusia 35 hari yang dipupuk menggunakan urea dan ZA. Keterlambatan pemupukan berakibat buruk pada kualitas tembakau terutama warna yang dihasilkan. Pendapat yang sesuai diutarakan dari Rochman (2012) bahwa potensi hasil tanaman juga ditentukan dari penerapan teknologi budidaya yang tepat, meliputi ketepatan jenis pupuk dan dosis yang digunakan untuk lahan tegal dan juga lahan sawah.

4.3.5. Penyiangan

Petani responden melakukan penyiangan sejak tembakau berusia 1 bulan setelah tanam dengan mencangkul tanah agar lebih gembur. Pendangiran dilakukan setelah tinggi tanaman tembakau belum mencapai lulut orang dewasa. Penyiangan kedua dilakukan setelah tinggi tanaman tembakau sama dengan lulut orang dewasa. Penyiangan terakhir dilakukan ketika gulma cukup mengganggu dan dapat dilakukan dengan mencabutnya langsung menggunakan tangan. Pendapat dari Medina (2017) bahwa penyiangan dilakukan bersamaan dengan pendangiran yang dilakukan ketika usia tembakau 10 HST.

4.3.6. Penyemprotan

Petani tembakau di Desa Katekan melakukan penyemprotan tanaman dengan waktu yang fleksibel. Tanaman tembakau yang sudah menunjukkan gejala terkena serangan hama seperti ulat grayak maupun gulma akan langsung dilakukan penyemprotan. Menurut Setiawan dan Trisnawati (1993) pengendalian hama selain melalui penyemprotan bahan kimia dapat dilakukan secara manual atau mekanik.

4.3.7. Panen

Petani tembakau Desa Katekan memanen daun tembakau yang paling tua yaitu satu hingga 2 lembar daun tembakau dari yang paling bawah. Petani memulai panen pada akhir musim kemarau dan berlangsung sekitar 5 – 8 minggu tergantung banyaknya daun tembakau. Sesuai yang disampaikan oleh Hanum (2008) bahwa satu kali musim panen tembakau berlangsung antara 5 – 7 minggu dan setiap panen akan diambil 2 – 4 lembar daun per pohon tembakau.

4.3.8. Pemeraman

Petani tembakau di Desa Katekan melakukan pemeraman daun tembakau dengan menggulung atau melipat daun, setelah itu daun tembakau disimpan atau diletakkan pada tempat yang hangat namun jangan sampai terkena sinar matahari secara langsung. Pemeraman dilakukan untuk melayukan daun tembakau serta memperoleh warna daun yang bagus. Sesuai Setiawan dan Trisnawati (1993) bahwa proses fermentasi atau pemeraman dilakukan guna mendapatkan perubahan kimiawi daun dari segi warna, rasa maupun aroma yang dihasilkan.

4.3.9. Perajangan

Petani tembakau di Desa Katekan melakukan perajangan daun tembakau dengan dua cara yaitu dengan menggunakan mesin dan manual menggunakan pasak atau pisau yang biasa disebut dengan gobang. Petani responden beberapa tahun lalu bangun dari pukul 01.00 WIB hingga pukul 07.00 WIB untuk melakukan perajangan manual agar segera selesai dan siangnya bisa langsung dijemur. Petani responden jaman sekarang sudah memiliki mesin perajang yang dapat membantu mereka dalam melakukan perajangan tembakau dengan lebih cepat dan efisien. Pernyataan yang sesuai juga diutarakan oleh Hartono (2013) pengolahan berbagai tipe tembakau di Indonesia sangat bervariasi sesuai selera dan kearifan budaya lokal bahkan telah menggunakan teknologi guna meningkatkan mutu tembakau.

4.3.10. Penjemuran

Petani tembakau di Desa Katekan melakukan penjemuran dengan meletakkan tembakau rajangan pada rigen yang terbuat dari bambu dan ditata atau ditumpuk tidak terlalu tebal agar tembakau segera kering. Penjemuran berlangsung sehari penuh untuk dapat mengeringkan tembakau rajangan tersebut. Tembakau yang tidak kering sempurna berdampak buruk pada kualitas tembakau yang dihasilkan baik dari aroma, warna dan tingkat kelembaban. Tembakau rajang yang cepat kering memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan tembakau rajang yang memerlukan waktu lebih lama untuk dapat kering sempurna.

4.3.11. Pengemasan

Petani tembakau di Desa Katekan mengemas tembakau rajangan kering pada keranjang yang terbuat dari anyaman bambu, kemudian diikat menggunakan

tali bambu. Keranjang diperoleh dengan membeli di pengrajin yang ada di daerah Ngadirejo dengan minimal pembelian satu pasang yang berisi dua keranjang. Harga satu keranjang tembakau rajangan sekitar Rp 100.000 – Rp 150.000 yang dapat memuat sekitar 25 kg – 30 kg tembakau.

4.4. Pemasaran

Petani tembakau di Desa Katekan memasarkan tembakau rajangan kering kepada pengepul atau tengkulak yang berada di Ngadirejo. Petani responden di Desa Katekan tidak dapat menjual tembakau rajang secara langsung ke pabrik dikarenakan tidak memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) dari pabrik.

4.5. Biaya Usahatani Tembakau

Petani responden mengeluarkan biaya usahatani tembakau yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 12. Rata-rata Rincian Biaya Usahatani Tembakau Per Musim Tanam

Rincian Biaya	Biaya Usahatani	
	Jumlah	Persentase
	---Rp---	---%---
A. Biaya Tetap		
- Penyusutan	945.957	3,9
- Pajak PBB	104.965	0,4
- Sewa Lahan	500.000	2,0
B. Biaya Variabel		
- Bibit	684.875	2,8
- Pupuk Kandang	6.004.250	24,0
- Pupuk	1.707.500	7,0
- Pestisida	286.350	1,7
- Keranjang	1.915.000	7,8
- Tenaga Kerja	12.337.480	50,4
C. Total Biaya	24.486.377	100,0

Sumber: Data Primer, 2020.

a) Penyusutan

Petani tembakau di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung mengeluarkan biaya penyusutan meliputi cangkul, sabit, ember, *sprayer*, rigen, goni, tempat semai, kendaraan, mesin rajang maupun gobang. Biaya penyusutan usahatani tembakau terus dikeluarkan selama kegiatan usahatani berlangsung dengan rata-rata biaya per musim Rp 21.479.891. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Agnes dan Antara (2017) bahwa biaya penyusutan termasuk dalam bagian biaya tetap dimana biaya tersebut jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan tanpa dipengaruhi oleh banyak sedikitnya produksi yang diperoleh.

b) Pajak PBB dan Sewa Lahan

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa responden yang mengeluarkan biaya untuk sewa lahan. Petani di Desa Katekan rata-rata mengeluarkan biaya pajak PBB yaitu Rp 104.965 dan rata-rata sewa lahan yaitu Rp 500.000 per musim tanam. Biaya pajak PBB dan sewa lahan perlu diperhitungkan karena termasuk bagian biaya tetap dalam kegiatan usahatani.

c) Biaya Bibit

Petani tembakau mengeluarkan rata-rata biaya untuk memenuhi kebutuhan bibit yaitu Rp 684.875 per musim tanam. Kebutuhan bibit yang mempengaruhi perubahan hasil produksi termasuk dalam bagian biaya variabel. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Mardani dan Nur (2017) bahwa biaya variabel

dalam kegiatan usahatani terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan biaya lain.

d) Biaya Pupuk

Biaya pupuk yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani tembakau cukup tinggi yaitu Rp 7.711.750 sebesar 36% dari total biaya produksi. Ketersediaan pupuk di Desa Katekan yang tidak mencukupi terutama untuk pupuk kandang menyebabkan petani perlu membeli dari daerah lain. Biaya variabel yang dikeluarkan untuk mebutuhan pupuk yang cukup sangat diperlukan guna memperoleh hasil produksi yang optimal. Sependapat dengan Rinaldo *et.al.,* (2017) bahwa *variable cost* adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya perubahan volume produksi.

e) Biaya Pestisida

Petani tembakau mengeluarkan biaya untuk membeli beberapa jenis pestisida seperti dursban dan diazinon Rp 286.350/MT atau sebesar 1,3% dari total biaya produksi. Pengeluaran biaya variabel untuk pestisida antara petani tembakau satu dengan yang lain berbeda tergantung kondisi usahataninya. Berdasarkan pendapat dari Ekowati *et.al.,* (2014) bahwa biaya variabel digunakan untuk membiayai input yang habis sekali pakai dalam kegiatan produksi.

f) Biaya Keranjang

Keranjang dalam usahatani tembakau di Desa Katekan digunakan sebagai kemasan tembakau rajangan dalam kegiatan pemasaran. Petani tembakau membeli keranjang di daerah Ngadirejo. Petani mengeluaran rata-rata biaya untuk membeli keranjang dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 1.915.000 atau senilai dengan 9% dari total biaya produksi.

g) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tembakau di Desa Katekan terhitung tinggi yaitu Rp 12.337.480 sebesar 50,4% dari total biaya produksi. Hasil penelitian Aini & Yusmarni (2019) menyatakan biaya paling tinggi yang dikeluarkan yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp 13.266.350,64/Ha/MT atau senilai 37,47% dari total biaya. Persentase biaya yang tinggi dipengaruhi tidak mudahnya memperoleh tenaga kerja ketika panen raya tembakau, karena sebagian besar petani mengurus usahatani miliknya sendiri. Biaya rata-rata upah tenaga kerja baik pria maupun wanita per HOK yaitu Rp 40.000 – Rp 50.000 tergantung dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Menurut hasil penelitian Kusnianto et al., (2018) harga tenaga kerja pria Rp 50.000/Hk dan Rp 40.000/Hk untuk wanita serta tarif berbeda untuk penyiraman dan pengerajangan yaitu Rp 25.000/Hk.

4.6. Penerimaan Usahatani Tembakau

Petani memperoleh penerimaan dari usahatani tembakau didasarkan pada kualitas dan kuantitas tembakau yang dihasilkan. Tembakau rajangan memiliki

harga sekitar Rp 60.000 hinga Rp 80.000 per kilogram sesuai dengan kualitasnya. Penerimaan rata-rata usahatani tembakau per musim tanam yaitu Rp 40.521.500 dengan produksi rata-rata 578 kg daun tembakau rajang yang dijual dengan rata-rata Rp 72.000/kg.

Petani di Desa Katekan memproduksi tembakau varietas boyolali dan kemloko. Harga tembakau rajang selalu mengalami penurunan di akhir masa periode panen dan cenderung tinggi pada awal panen. Faktor utama penentu tinggi rendahnya harga adalah kualitas daun tembakau baik dari segi tingkat kematangan, aroma, maupun warna. Pendapat dari Suratiyah (2006) penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil penjualan.

4.7. Pendapatan Usahatani Tembakau

Pendapatan rata-rata petani responden tembakau di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung sebagai berikut:

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tembakau Per Musim Tanam

Uraian	Jumlah
	---Rp---
Penerimaan	40.521.500
Biaya Produksi	24.486.377
Pendapatan per Musim Tanam	16.035.123
Pendapatan per Bulan	2.672.520

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 13 tersebut diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani tembakau di Desa Katekan adalah Rp 16.035.123 per musim tanam atau senilai Rp 2.672.520/bulan. Pendapatan usahatani tembakau diperoleh dari nilai penerimaan

yang dikurangi dengan nilai biaya produksi. Sesuai pendapat Estariza *et.al.* (2013) pendapatan usahatani diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dan total biaya.

4.8. Profitabilitas Usahatani Tembakau

Usahatani tembakau di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung memiliki profitabilitas sebagai berikut:

Tabel 14. Profitabilitas usahatani tembakau

Uraian	Jumlah
	---Rp---
Pendapatan (Rp)	16.035.123
Biaya Produksi (Rp)	24.486.377
Profitabilitas (%)	66,10

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas usahatani tembakau yaitu 66,10% sehingga usahatani tembakau terhitung untung. Nilai 66,10% memiliki arti bahwa setiap biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tembakau dapat menghasilkan keuntungan sebesar 0,66 rupiah. Serupa dengan penelitian Tinambunan (2017) bahwa skala usaha 1 dengan luas lahan 2.000 – 8.000 m2 memiliki pendapatan Rp 10.794.380 dengan profitabilitas 65,59% yang dihitung dengan cara dibandingkan terhadap tingkat suku bunga deposito Bank BRI yaitu 2,5% per 6 bulan. Pendapat dari Putri *et.al.*, (2018) bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan usahatani memperoleh laba, berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

Hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan profitabilitas usahatani tembakau dengan suku bunga bank deposito 2,25% menggunakan uji *one sample t-test.* Berdasarkan uji yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi

0,000 < 0,05 (taraf kritis) sehingga usahatani tembakau dikatakan menguntungkan karena H0 ditolak dan Ha diterima serta usahatani tembakau dapat diandalkan untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan yang dikatakan Kasmir (2008) perhitungan profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui keuntungan yang dihasilkan, menilai perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu, serta mengukur produktivitas dari seluruh modal yang dikeluarkan.

4.9. Pendapatan di Luar Usahatani Tembakau

Petani responden memiliki pendapatan yang berasal dari luar kegiatan usahatani tembakau meliputi 11 sumber yang beraneka ragam. Rincian dari rata-rata pendapatan di luar usahatani tembakau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Dari Luar Usahatani Tembakau Per Musim Tanam Tembakau

No	Uraian	Pendapatan Per Musim	Pendapatan Per Bulan	Persentase
		---Rp---	---Rp---	---%---
1.	Usahatani Kopi	10.916.659	1.819.443	13,8
2.	Usahatani Cabai	10.838.596	1.806.433	13,7
3.	Ternak Kambing	2.008.333	334.722	2,6
4.	Tengkulak	8.024.643	1.337.440	10
5.	Penjahit	4.695.000	782.500	6
6.	Kuli Bangunan	10.800.000	1.800.000	13,6
7.	Pedagang Kelontong	6.309.372	1.051.562	7,9
8.	Pensiunan	11.400.000	1.900.000	14,3
9.	Jasa Dekorasi	6.000.000	1.000.000	7,5
10.	Makelar	3.000.000	500.000	3,8
11.	Tukang Batu	5.400.000	900.000	6,8
	Rata-rata	7.217.509	1.202.918	100

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata di luar usahatani tembakau yaitu Rp 7.217.509 per musim tanam. Usahatani kopi yang ditanam pada tepi lahan usahatani tembakau menjadi sumber kontribusi terbanyak

dari total pendapatan petani di luar usahatani tembakau yaitu sebesar 13,8% sesuai dengan Damanhuri *et.al.,* (2017) bahwa tujuan diversifikasi usahatani untuk mencegah kejadian buruk dari sistem monokultur seperti produktivitas yang rendah dengan cara mengintroduksi tanaman sela. Sumber pendapatan dari kegiatan *Non Farm* memberikan kontribusi pendapatan terhadap rumah tangga tani. Menurut Zahri dan Febriansyah (2014) pengembangan diversifikasi usahatani seperni non usahatani dan luar usahatani dilakukan untuk mencukupi dan menambah penghasilan rumah tangga.

Hipotesis kedua diuji untuk mengetahui perbedaan antara pendapatan usahatani tembakau dan pendapatan di luar usahatani tembakau menggunakan uji *paired sample t-test.* Pertama dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan diperoleh nilai signifikansi dari pendapatan usahatani tembakau serta di luar usahatani tembakau masing- masing adalah 0,129 dan 0,419 artinya data tersebut berdistribusi normal karena 0,129 > 0,05 dan 0,419 > 0,05. Nilai signifikansi dari uji *paired sample t-test* yaitu 0,000 < 0,05 (taraf kritis) sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan usahatani tembakau dan pendapatan di luar usahatani tembakau. Perbedaan yang dihasilkan dapat dikarenakan kesempatan bekerja, kemampuan dan juga kemauan dari anggota rumah tangga tani. Sesuai dengan pendapat dari Ellis (2000) dalam Sahidu (2012) bahwa keadaan seperti keterpaksaan (*necessity*) atau pilihan (*choice*) menjadi suatu alasan bagi individu maupun rumah tangga untuk melakukan diversifikasi usaha.

4.10. Kontribusi Pendapatan Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani.

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari sumber pendapatan selain usahatani tembakau. Kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Kontribusi Pendapatan Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Tani.

No	Uraian	Pendapatan Per Musim	Pendapatan Per Bulan	Persentase
		---Rp---	---Rp---	---%---
1.	Usahatani Tembakau	16.035.123	2.672.520	69
2.	Luar Usahatani Tembakau	7.217.509	1.202.918	31
3.	Total Pendapatan Rumah Tangga Tani	23.252.632	3.875.438	100

Sumber: Data Primer, 2020.

Hipotesis ketiga di uji dengan menggunakan *one sample t-test* dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 <0,05 (taraf kritis) sehingga dapat diartikan bahwa kontribusi usahatani tembakau memberikan kontribusi > 50% terhadap pendapatan total rumah tangga tani karena H0 ditolak dan Ha diterima. Usahatani tembakau memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan total rumah tangga petani yaitu sebesar 69%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Verona & Tiortosuprobo, (2016) diketahui bahwa kontribusi usahatani tembakau pada lahan pegunungan/perbukitan terhadap total pendapatan petani yaitu sebesar 63% sedangkan kontribusi usahatani tembakau terhadap total pendapatan pada lahan tegal yaitu 73%. Menurut Suhartina *et.al*, (2016) bahwa kontribusi pendapatan > 30% sifatnya sebagai usaha sambilan rumah tangga, sedangkan pada rentang 30% - 70% bersifat sebagai cabang usaha dan kontribusi 70% - 100% merupakan usaha pokok atau usaha produksi.